

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter terambil dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa Latinnya *educio*. *Educio* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. (Sutrisno, 2011: 3)

Pendapat lain mengemukakan, bahwa dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari *paedagogie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah ini diambil dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). (Arie, 2005: 15)

Mengulas pendapat diatas, bahwa pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak atau peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berekspresi sebagaimana potensi dan bakat yang dimilikinya. Guru bertugas sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan perkembangan peserta didiknya. Pendidikan harus mengarahkan pada keaktifan peserta didik yang dijadikan sebagai subjek pembelajaran, bukannya objek pembelajaran.

Ulasan diatas diperkuat oleh *Lengeveld* berpendapat, bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Manusia yang dimaksud adalah seorang pendidik, guru atau pembimbing sementara yang belum dewasa adalah peserta didik, siswa, atau yang terbimbing. (Mansur, 2009: 84) .

Menurut Ahmad D.Marimba, pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Mansur, 2009: 84)

Sejalan dengan itu menurut Fazlur Rahman menyebutkan, bahwa tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk mengembangkan agar semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ keseluruhan pribadi yang kreatif yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan menciptakan, keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia. (Sutrisno, 2011: 6 – 7)

Kemudian dalam Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Demikian sekilas mengenai pengertian pendidikan yang dapat dipahami. Selanjutnya akan diuraikan mengenai definisi dari karakter. Sebelum memaknai secara keseluruhan tentang pengertian pendidikan karakter. Hal ini diperlukan pembahasan nantinya tidak menyimpang dari esensi yang ditentukan. Di bawah ini akan dijelaskan menurut beberapa pendapat.

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik. Seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini karakter diartikan sebagai suatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi (campur tangan) manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. (Koesoema, 2011: 90)

Pendapat lain menyebutkan, bahwa karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan *personality* atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikan sebagai identitas seseorang. (Zubaedi, 2011: 9 – 12)

Karakter memiliki arti yang sangat luas. Kesemuanya erat dengan ciri khas pembawaan, watak, tabiat, tempramen, personalitas, dan kebiasaan seseorang terhadap nilai-nilai khas yang mempengaruhi dalam kehidupan kesehariannya. Dimana nilai-nilai tersebut nyata dan berdampak baik dilingkungan, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian di atas sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi perkerti,

perilaku, personalitas, sifat, tabiat tempramen dan watak dengan mengacu pada segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kesehariannya. (Zubaidi, 2011: 8)

Kemudian diperkuat lagi oleh pendapat Fasli Jalal, bahwa karakter ialah nilai- nilai yang khas- baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik dalam kehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungannya terpatri dalam diri dan terewajawantahkan dalam perilaku. (Zubaedi, 2011: 11 - 12)

Sementara menurut Suyanto dalam tulisan bertajuk “ Urgensi Pendidikan Karakter”, dijelaskan bahwa karakter adalah cara berfikir berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. (Zubaedi, 2011: 13 – 14)

Itulah tadi beberapa pengertian uraian tentang definisi pendidikan karakter, sehingga dapat diambil pengertian, bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang mengajarkan, tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian. Maksudnya proses pembelajaran yang dilakukan dilembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan dan menanamkan nilai- nilai kebaikan kepada peserta didik atau anak didik yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari- hari.

Sedangkan dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu

kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-nahl ayat 90 yang artinya sebagai berikut:

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (Kholid, 2008: 37)

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. (Majid, 2010: 61)

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur'an dan Al-hadits. Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17 - 18 sebagai berikut yang artinya:

Artinya: "Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (Zayadi, 2005: 178)

Ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan

tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dalam sebuah hadits dinyatakan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ اَصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّؤُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." (HR. Abu Daud no. 495)

Hadits di atas, dapat di pahami bahwa, Memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak menaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan ancaman.

Jika mereka mentaatinya maka alhamdulillah. Akan tetapi jika sampai usia 10 tahun mereka belum juga mau mengerjakan shalat, maka Islam memerintahkan untuk memukul anak tersebut dengan pukulan yang mendidik dan bukan pukulan yang mencederai. Karenanya, sebelum pukulan tersebut dilakukan, harus didahului oleh peringatan atau ancaman atau janji yang tentunya akan dipenuhi. Yang jelas pukulan merupakan jalan terakhir.

Di sini dapat dipahami bahwa, menurut teori psikologi, pada rentangan usia 0 - 8 tahun merupakan usia emas atau yang sering didengar dengan istilah *golden age*, yang mana pada usia ini individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, dan usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dalam diri individu.

Pada usia *golden age*, di sadari atau tidak, perilaku imitatif pada anak sangat kuat sekali. Oleh karena itu, selaku orang tua seharusnya memberikan teladan yang baik dan terbaik bagi anaknya, karena jika orang tua salah mendidik pada usia tersebut, maka akan berakibat fatal kelak setelah ia dewasa, ia akan menjadi sosok yang tidak mempunyai karakter akibat dari pola asuh yang salah tadi.

Dapat diartikan, bahwa pendidikan karakter menurut perspektif islam adalah suatu pendidikan karakter atau akhlak mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at yang berlandaskan al-Qur'an dan hadist, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.

Setiap manusia itu unik dan spesial. Setiap manusia berbeda, jadi harus diperlakukan secara spesifik berbeda dengan yang lainnya. Karakter anak itu pada dasarnya dipengaruhi setidaknya lima faktor, yaitu:

1. Tempramen dasar (dominan, intim, stabil, cermat)

Tempramen tipe anak dominan adalah selalu mencari cara yang cepat. Mereka merupakan anak yang aktif, praktis, cepat dan berkemauan keras dan mandiri. Mereka menyukai anak pengambil resiko dan berani mengambil keputusan dan mengatakan apa yang hendak dilakukan. Keterbatasan yang perlu dikelola adalah sikap yang argumentative dan tidak sabar. Mereka perlu belajar untuk mengendalikan kemarahan, memperhatikan hal – hal yang detail, dan mengakui kesalahan.

Anak bertempramen intim dikenal sebagai pribadi suka bicara, periang, hangat, penuh semangat optimis. Mereka adalah anak yang memiliki ketertarikan pada banyak hal, namun karena ketidaksiplinaannya membuat apa yang telah dimulai tidak terselesaikan dengan baik. Mereka cenderung pada popularitas daripada tugas. Mereka perlu mengelola sifat mudah lupa, egosentris, dan *moody*. Ajari mereka untuk berfikir dahulu sebelum bicara dan bangun empati didalam diri mereka.

Selalu mencari cara yang mudah, demikian pendekatan anak stabil dalam belajar. Sifat mereka tenang, sabar, kooperatif, namun tipe stabil harus belajar mengelola keterbatasan diri seperti kurangnya keinginan atau ambisi untuk mencapai hal yang lebih maju. Mereka sangat sensitive terhadap kritikan. Selalu cari cara yang terbaik dan efisien.

2. Keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma)

Keyakinan yang memungkinkan untuk memiliki persepsi positif dan realistis dari diri dan kemampuan. Hal ini ditandai dengan atribut pribadi seperti ketegasan, optimisme, antusiasme, kasih sayang, kebanggaan, kemandirian, kepercayaan, kemampuan untuk menangani kritik dan kematangan emosional dengan cara memandang dunia yang tidak hanya dalam memilih metoda tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis. memiliki keimanan (kepercayaan) yang mendalam untuk di masa depan mereka dan dapat menilai kemampuan mereka secara akurat. Mereka juga memiliki pengertian umum kendali dalam hidup mereka dan mereka percaya bahwa, mereka akan dapat melakukan apa yang mereka inginkan, rencana dan berharap, tidak peduli apa hambatan yang akan datang.

Keimanan yang mereka miliki dipandu bersama harapan yang lebih realistis sehingga, ketika beberapa tujuan mereka tidak terpenuhi, mereka tetap percaya diri terus menjadi positif, percaya pada diri mereka sendiri dan menerima keterbatasan mereka saat ini dengan energi baru.

Memiliki rasa percaya diri yang tinggi tidak berarti mereka akan dapat melakukan segala sesuatu yang mereka inginkan. Keinginan untuk menjadi baik dalam segala sesuatu yang dilakukan untuk mengesankan orang lain berasal dari insting kompetitif. Setiap kehidupan benar-benar sukses memiliki kedua penghargaan dan kemampuan untuk belajar dari

berbagai kemunduran, yang meningkatkan ketahanan, keyakinan diri dan tekad.

3. Pendidikan (apa yang diketahui, wawasan anak)

Pendidikan memberikan pengaruh dan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan diri anak. Pendidikan dalam hal ini dipahami sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh seorang pendidik atau pengasuh anak guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, atau mencapai kondisi yang lebih baik bagi anak.

Aspek yang dilihat dalam pembahasan ini ada lima, yakni perkembangan fisik, moral, emosional, intelektual, dan perkembangan spiritual. Masing-masing aspek tersebut dapat berkembang secara baik dengan adanya program pendidikan yang telah ditetapkan kepada anak. Baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan pra sekolah maupun pendidikan di sekolah. Segala perilaku dan stimulasi yang diterima anak akan berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan dirinya, baik disengaja maupun tidak.

Pendidikan merupakan bentuk perilaku dan stimulasi yang disengaja dan disadari oleh pendidik atau pengasuhnya, sehingga efek yang dihasilkan diharapkan akan lebih baik dibanding dengan perilaku atau stimulasi yang diterima anak secara spontan.

4. Motivasi Hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup)

Kondisi psikologis yang mendorong anak untuk melakukan kegiatan tertentu. Apa yang dirasakan oleh anak sejak kecil, semangat

hidup yang diberikan oleh orang tua atau pendidik maka akan berpengaruh pada kondisi psikologi anak

5. Perjalanan atau pengalaman, yaitu apa yang dialami oleh anak, masa lalu anak, pola asuh dan lingkungan disekitar anak. lingkungan adalah komunitas tempat tinggal seseorang yang mana sangat berpengaruh besar bagi perkembangan emosi seseorang. Contohnya anak kecil kalau didalam keluarganya sering mendapati ayah ibunya sering bertengkar kemungkinan besar kelak kalau dewasa sianak akan mempunyai karakter yang sangat sensitif, mudah marah dan sering merasa minder diantara teman-temannya. Hidupnya akan selalu merasa ketakutan, cemas, panik dan kurang tenang dalam menyelesaikan masalah. Selain faktor lingkungan karakter seseorang juga terbentuk karena faktor pengalaman. Seiring dengan perjalanan hidup dan pengalaman - pengalaman hidup yang telah di dapatnya akan bisa merubah karakter seseorang menjadi karakter yang berbeda.

Sebagai orang tua harus berhati hati dalam setiap tindakan dan ucapan karena anak itu cenderung meniru dan mencontaoah sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya dan orang -orang di sekitarnya. Pengalaman dan perjalanan hidup seseorang sangat berperan penting bagi perkembangan emosi seseorang, dimana emosi bisa menentukan sukses tidaknya setiap orang - orang sukses selalu bisa mengendalikan emosinya, terkadang orang tua tidak menyadari bahwa anak akan selalau

merekam setiap ucapan yang kita ucapkan dan selalu akan membekas dihatinya.

Berbicara masalah pendidikan, apapun jenisnya tentu tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai demikian dengan adanya program pendidikan karakter pasti di dalamnya ada tujuan - tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai- nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai - nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.
4. Menembangkan potensi kalbu/nurani/efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai - nilai karakter bangsa.
5. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai- nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
6. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
7. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan

8. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan (Muhammad & Lilif, 2013: 25)

Melihat dari beberapa tujuan tersebut diatas dapat dipahami, bahwa pendidikan karakter ini lebih diintensifkan, sehingga nilai- nilai dapat tertanam dalam benak peserta didik. Jika dihubungkan dengan anak usia dini tujuan pendidikan karakter ialah untuk mempersiapkan anak supaya mempunyai karakter yang baik, yang mana nantinya ketika anak dewasa sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya.

Kemudian, manfaat dari pendidikan karakter, diantaranya adalah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai- nilai kebijakan yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi (kemunduran) moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang. (Muhammad & Lilif, 2013: 27)

Selain itu, dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Berikut beberapa prinsip pendidikan karakter, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukan seseorang tersebut
2. Setiap keputusan akan menentukan menjadi seperti apa seseorang tersebut
3. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara yang baik.
4. Tidak mengambil perilaku buruk yang dilakukan orang lain
5. Orang yang menjadi pribadi yang baik akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni. (Doni, 2011: 218)

Pemaparan ini bila dilihat dari uraiannya memandang, bahwa prinsip pendidikan karakter lebih ditekankan pada bagaimana memberikan pengertian tentang makna pendidikan karakter dan dampaknya bagi kehidupan. Dengan kata lain, bentuk- bentuk perilaku yang dilakukan akan menjadi cerminan pendidikan karakter seseorang.

Pendidikan karakter tidak terlepas dari nilai – nilai dasar yang dipandang baik. Nilai – nilai yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup: kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerja sama, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air. (Kemdiknas, 2012: 5)

1. Ketaatan beribadah, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan untuk selalu menjalankan ajaran agamanya.
(Zuhdi, 2009: 11 – 12)
2. Kejujuran, yakni menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatannya.
3. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan YME.
4. Kedisiplinan, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Etos kerja, yakni sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan semangat dan kesungguhan dalam melakukan suatu pekerjaan. Karakter inilah yang sekarang terwujud dalam bentuk kerja sama, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya dalam melakukan suatu pekerjaan bersama-sama secara sinergis demi tercapainya tujuan
6. Kemandirian, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
7. Sinergi, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya-upaya untuk memadukan berbagai pekerjaan yang dilakukan.

8. Kritis, yakni sikap dan perilaku yang berusaha untuk menemukan kesalahan atau kelemahan maupun kelebihan dari suatu perbuatan. sikap dan perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya
9. Kreatif dan inovatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
10. Visioner, yakni pandangan, wawasan, dan kemampuan seseorang untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik.
11. Kasih sayang dan kepedulian, yakni sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan suatu perbuatan atas dasar cinta dan perhatian kepada orang lain maupun kepada lingkungan dan proses yang terjadi di sekitarnya.
12. Keikhlasan, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan ketulusan hatinya.
13. Keadilan, yakni sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan upaya untuk melakukan perbuatan yang sepatutnya sehingga terhindar dari perbuatan yang semena-mena dan berat sebelah.
14. Kesederhanaan, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan kesahajaan dan tidak berlebihan dalam berbagai hal.
15. Nasionalisme, yakni cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

16. Internasionalisme, yakni cara berpikir, bersikap, dan berbuat seseorang yang menunjukkan bahwa bangsa dan negaranya merupakan bagian dari dunia sehingga terdorong untuk mempertahankan dan memajukannya sehingga dapat berkiprah di dunia internasional.

Berdasarkan dari 16 nilai-nilai karakter diatas dapat disimpulkan, bahwa nilai- nilai karakter tersebut adalah upaya sikap atau perilaku positif yang menunjukkan kebiasaan baik sehingga menjadi pondasi penting terbentuknya sumber daya yang berkualitas, berkarakter, dan berakhlak. Baik untuk diri sendiri, lingkungannya termasuk terhadap Tuhan YME.

Nilai-nilai tersebut diterapkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Melalui contoh dan keteladanan
- b. Dilakukan secara berkelanjutan
- c. Menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh aspek perkembangan
- d. Menciptakan suasana kasih sayang
- e. Aktif memotivasi anak
- f. Melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- g. Adanya penilaian (Kemdikbud, 2012: 4)

Apabila nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan memberikan contoh yang

berkelanjutan serta menyeluruh dalam seluruh aspek perkembangan, dengan melibatkan pendidik maka akan tercipta suasana yang damai, aman dan tentram.

B. Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter terbagi menjadi dua bagian, yaitu implementasi dan pendidikan karakter. Kedua bagian ini memiliki makna sendiri-sendiri. Implementasi bermuara pada aktivitas sedangkan pendidikan karakter lebih kepada kata kerja dan sifatnya. Artinya melalui proses implementasi tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah pendidikan karakter yang baik. Lebih jelasnya akan didefinisikan satu persatu.

Buku yang berjudul *Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan pendapat tentang “ implementasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system. Implementasi bukan sekedar kegiatan terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan “. (Nurdin dan Usman, 2004: 70)

Kemudian pendapat lain dalam buku yang berjudul *Implementasi dalam birokrasi pembangunan* mengemukakan pendapatnya mengenai “ implementasi yaitu perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”. (Setiawan, 2004: 39)

Penerangan lebih lanjut, bahwa implementasi adalah tindakan penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan dan sesuai dengan aturan atauran tertentu untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Oleh karena itu implementasi tidak dapat berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek selanjutnya. Dalam hal ini yaitu pendidikan karakter.

Pendapat di atas dikuatkan sesuai dalam kamus Besar Bahasa Indonesia tentang implementasi adalah “ penerapan atau pelaksanaan”. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah pendidikan karakter yang telah dirancang didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. (<http://www.jualbeliforum.com/pendidikan/215357-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli.htm>, dipublikasikan pada 21 April 2012).

Kemudian pendapat lain mempublikasikan tentang pengertian, bahwa implementasi adalah berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan atau merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai. (<http://www.tutorialto.com/pendidikan/1835-pengertian-implementasi.html>, sabtu, 14 April 2012)

Implementasi merupakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Tindakan tersebut dilakukan baik oleh individu, pejabat pemerintah ataupun swasta. Dunn mengistilahkan implementasi secara lebih khusus, menyebutny dengan istilah implementasi kebijakan dalam bukunya yang berjudul Analisis Kebijakan Publik. Menurutnya implementasi kebijakan (*Policy Implementation*) adalah pelaksanaan pengendalian aksi-aksi kebijakan didalam kurun waktu tertentu. (Dunn, 2003: 132)

Demikian definisi dari Implementasi, sedangkan pendidikan karakter telah dijelaskan pada sub sebelumnya. Jadi, dapat diartikan bahwa implementasi pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk melaksanakan atau menerapkan suatu kegiatan pendidikan yang mengajarkan, tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian dimana dalam proses pembelajaran yang dilakukan dilembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan dan menanamkan nilai- nilai kebaikan kepada peserta didik atau anak didik yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari- hari.

Adapun untuk mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik atau anak sebaiknya disesuaikan dengan fase usianya, tujuan dan manfaat pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

1. Fase usia 0 - 3 tahun. Pada fase ini, peranan orang tua harus lebih besar karena landasan moral baru dibentuk pada umur ini. Selain itu, cinta dan kasih sayang orang tua sangat dibutuhkan oleh anak sepanjang fase ini.
2. Fase usia 2 - 3 tahun. Pada fase ini anak sebaiknya sudah diperkenalkan pada sopan santun, serta perbuatan baik dan buruk.
3. Fase 0 (usia 4 tahun). Pada fase ini anak mengalami fase egosentris, dimana ia senang melanggar aturan, memamerkan diri dan memaksakan keinginannya. Namun anak mudah didorong untuk berbuat baik, karena ia mengharapkan hadiah (pujian), dan menghindari hukuman. Ia sudah memiliki kemampuan berempati. Contoh pendidikan karakter pada fase ini

adalah dengan memberikan pujian agar anak berperilaku baik dan memberikan arahan yang jelas.

4. Fase 1 (umur 4 - 6 tahun). Pada fase ini anak- anak lebih penurut dan bisa diajak kerja sama, agar terhindar dari hukuman orang tua. Pendidikan pada karakter anak fase ini harus memberi peluang pada anak untuk memahami alasan- alasannya.
5. Fase 2 (usia 6 - 8 tahun). Pada fase ini anak merasa memiliki hak sebagaimana orang dewasa; tidak lagi berfikir, bahwa orang dewasa bisa memerintah anak - anak. (Wibowo, 2012: 88 – 90)

Penerapan pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui tahapan- tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan pendidikan karakter dikembangkan dengan memperhatikan hal- hal berikut:

- a. Mengenal dan memahami anak seutuhnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristiknya, seperti anak sebagai peneliti ulung, aktif gerak, pantang menyerah, maju tak pernah putus asa, terbuka, bersahabat dan tak membedakan
- b. Nilai - nilai pendidikan karakter diterapkan menyatu dengan kegiatan inti proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara memilih nilai- nilai karakter yang sesuai dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran, menentukan indikator perkembangan nilai- nilai karakter sesuai dengan tahap perkembangan anak dan menentukan

jenis dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan. (Kemdiknas, 2012: 7)

Jadi, dalam tahap perencanaan pendidik perlu mengetahui dan memahami perkembangan karakteristik anak didik termasuk dalam memilih nilai- nilai karakter yang sesuai dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran jua menentukan indikator perkembangan nilai karakter sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan nilai- nilai karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui:

a. Kegiatan yang terprogram antara lain:

- 1) Menggali pemahaman anak untuk tiap- tiap nilai karakter. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui bercerita dan berdialog. Misalnya: tentang tanggung jawab memilahara tanaman yang dipandu oleh guru.
- 2) Membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya menerapkan nilai karakter. Misalnya: setelah bercerita atau berdialog tentang tanggung jawab memilahara tanaman, guru dapat mengajak anak mengamati perbedaan tanaman segar dan layu.
- 3) Mengajak anak untuk bersama- sama melakukan nilai- nilai karakter yang diceritakan. Misalnya setelah mengamati perbedaan tanaman tersebut, maka guru memberikan kesempatan untuk

melaksanakan karakter tanggung jawab terhadap tanaman sesuai keinginan dan kemampuan anak.

- 4) Ketercapaian tahapan perkembangan anak didik. Dalam hal ini anak diminta untuk menceritakan kegiatan dan perasaannya setelah melakukan kegiatan. (Kemdikbud, 2011: 25 – 26)

b. Kegiatan pembiasaan dilakukan melalui:

- 1) Kegiatan rutin, yang dilakukan tiap hari di lembaga PAUD secara terus menerus dan konsisten. Contohnya:
 - a) Berbaris memasuki ruangan kelas sebelum kegiatan belajar
 - b) Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain. Pada waktu mengucapkan salam ditanamkan pembiasaan, seperti sopan santun, sikap saling menghormati, berani, emosi yang wajar dan sebagainya
 - c) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
 - d) Kegiatan belajar, dibiasakan seperti: tolong menolong, rapi dalam bertindak, tertib, berani, tanggung jawab, menjaga kebersihan dan lain sebagainya
 - e) Ketika istirahat, contohnya: berdoa sebelum dan selesai makan, tolong menolong, rapi dalam bertindak, sabar menunggu giliran dan lain- lain.
- 2) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku anak yang tidak baik,

misalnya ketika anak member atau menerima sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak, dan lain sebagainya, maka hendaknya guru secara spontan diberikan pengertian bagaimana perilaku yang baik. Kegiatan ini tidak hanya untuk sikap perilaku negatif saja namun juga untuk perilaku positifpun juga perlu ditanggapi oleh guru dengan cara memujinya.

- 3) Kegiatan keteladanan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberikan teladan yang baik kepada anak. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan yang baik. Misalnya: berpakaian rapi dan sopan, bertutur kata yang baik, makan tidak sambil berjalan, tidak membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya. (Depdiknas, 2007: 20 - 26)

3. Penilaian

a. Tujuan penilaian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap dan perilaku anak-anak setelah mengikuti kegiatan di lembaga PAUD yang syarat dengan nilai-nilai karakter. Kegiatan penilaian dapat dilakukan oleh pendidik atau pengasuh lembaga PAUD secara berkesinambungan dan terus menerus agar perubahan sikap dan perilaku anak dapat dilihat secara utuh.

b. Prinsip penilaian

- 1) Menyeluruh; penilaian hendaknya mencakup aspek proses dan hasil penanaman nilai-nilai karakter yang secara bertahap. Menggambarkan perubahan sikap dan perilaku anak.
- 2) Berkesinambungan; penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran menyeluruh terhadap hasil penanaman nilai-nilai karakter.
- 3) Obyektif; sesuai dengan apa yang dialami atau terjadi pada diri anak dengan memperhatikan perbedaan keunikan masing-masing individu.
- 4) Mendidik; hasil penilaian digunakan untuk membina dan mendorong anak-anak dalam meningkatkan kemampuan atau mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter.
- 5) Kebermaknaan; hasil penilaian bermakna baik bagi pendidik, pengasuh, orang tua, anak didik dan pihak lain.

c. Lingkup Penilaian

- 1) Karakter lembaga PAUD: Sampai sejauh mana lembaga PAUD menjadi sebuah komunitas yang mempedulikan sesama? Hal ini dapat dinilai, sebagai contoh, melalui survey yang meminta anak didik untuk mengindikasikan sampai sejauh mana mereka menyetujui pernyataan-pernyataan seperti, "murid di lembaga

PAUD ini saling menghormati dan peduli terhadap satu sama lain”, dan ”warga kelas ini sudah seperti keluarga”.

- 2) Perkembangan staf lembaga PAUD sebagai pendidik karakter: Sampai sejauh mana staf mengembangkan pemahaman mengenai apa yang dapat mereka lakukan untuk membina pengembangan karakter? Bagaimana komitmen personal mereka dalam melakukan pengembangan karakter? Keahlian-keahlian apa saja yang mereka miliki? Apa saja kebiasaan-kebiasaan mereka yang konsisten dengan kapasitas mereka sebagai pendidik karakter?.
- 3) Karakter anak didik: Sampai sejauh mana peserta didik memunculkan pemahaman, penghayatan, dan tindakan yang berpatokan pada nilai-nilai karakter? Lembaga PAUD dapat, sebagai contoh, mengumpulkan data pada perilaku yang berhubungan dengan karakter yang beragam. Lembaga PAUD juga dapat menilai empat aspek utama dari karakter yaitu spiritual, personal/kepribadian, sosial, dan lingkungan sesuai dengan tahap perkembangan anak. (Redaksi Koran pendidikan, 2013: 6 April 2013)

Berdasarkan pemaparan diatas implementasi pendidikan karakter diterapkan melalui 3 tahap yaitu: *Pertama*, perencanaan; dengan memperhatikan hal- hal, seperti: memahami dan mengenal tahapan perkembangan dan karakteristiknya serta memilih dan menentukan nilai- nilai pendidikan karakter diterapkan menyatu dengan kegiatan inti belajar. *Kedua*,

pelaksanaan; nilai- nilai karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui kegiatan yang terprogram dan pembiasaan dan *Ketiga*, evaluasi yang terdiri dari tujuan, prinsip penilaian, lingkup penilaian, teknik dan instrument penilaian.

Adapun strategi implementasi pendidikan karakter yang ditawarkan, diantaranya:

1. Menciptakan suasana penuh dengan kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya dan mengharagai potensi yang dimiliki mereka.
2. Memberikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu dan tanamkan pula bahwa melakukan sesuatu itu tidak semata-mata karena prinsip timbal balik.
3. Mengajak anak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
4. Mengingatkan pentingnya rasa sayang antar anggota keluarga dan perluas rasa sayang ini keluar keluarganya, yakni terhadap sesama. Memberikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli pada orang lain.
5. Menggunakan metode pembiasaan. Misalnya mengajak anak untuk melakukan kegiatan sehari- hari sesuai dengan yang sudah terprogram dengan diharapkan akan melekat pada diri anak bahkan mejadi kebiasaan hidup sehari- hari.
6. Membangun karakter pada anak hendaknya menjadikannya terbiasa untuk berperilaku baik.
7. Kurangi mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum- kurikulum pendidikan anak usia dini. Sebab, pendidikan intelektual (kognitif) yang

berlebihan justru akan memicu pada ke-tidakseimbangan bahkan bisa mengembangkan aspek- aspek perkembangan anak.

8. Setelah mengurangi beberapa pelajaran kognitif, lantas tambahan materi pendidikan karakter tidak identik mengasahkan kemampuan efektif. Metode pembelajaran karakter ini misalnya bisa dilakukan dengan bercerita keteladanan. (Wibowo, 2012: 127 - 129)

Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah. Dengan demikian, kebiasaan yang baik sudah menjadi semacam *instink*, yang secara otomatis akan membuat seseorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu.

C. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Pendidikan anak usia dini memang seyogyanya dilakukan sejak dini karena akan berpengaruh ketika masa dewasanya. Sebelumnya akan didefinisikan terlebih dahulu pendidikan anak usia dini yang dibagi menjadi “pendidikan” dan “anak usia dini” yang masing- masing memiliki definisi yang berbeda akan tetapi definisi pendidikan telah dijelaskan pada sub bahasan sebelumnya. selanjutnya akan dijelaskan terlebih dahulu definisi dari anak usia dini.

Anak usia dini adalah mereka yang berusia 3 sampai 6 tahun mereka mengikuti program prasekolah atau *kindergeanten*. Masa ini pada umumnya mengikuti program penitipan anak antara 3 bulan sampai 5 tahun. Kelompok

bermain 3 tahun sedangkan kelompok usia 4 sampai 6 tahun mereka mengikuti program taman kanak-kanak (Patmonodewo, 2000: 19)

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berbeda dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar, intelegensi, daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan anak. (Mansur, 2009: 88)

Argumentasi yang bisa diambil, bahwa anak usia dini yang juga bisa disebut masa keemasan (*the golden ages*), yaitu anak yang masuk dalam rentang usia 0 – 6 tahun. Dimana pada masa ini anak masih dalam keadaan fitrah dan memiliki banyak potensi sehingga semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Hal di atas diperkuat oleh pendapat lain, bahwa usia dini itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (*prenatal*) sampai dengan usia 6 tahun. Ketika masih dalam kandungan ini, otak anak sebagai pusat kecerdasan, mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Setelah anak lahir, sel-sel otak ini mengalami eliminasi, sementara yang lainnya membentuk jalinan yang sangat kompleks. Hal inilah anak bisa berfikir logis dan rasional. (Wibowo, 2012: 25)

Menurut pandangan Islam anak merupakan amanah yang harus dijaga dirawat dan dipelihara dengan sebaik- baiknya oleh orang tua sejak lahir anak telah dilahirkan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya di masa depan bila potensi ini tidak diperhatikan, nantinya anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya.

Rasulullah SAW. Bersabda : “ setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Narani dan Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim) (Fadillah dan Kualifatu, 2013: 44 - 45)

Pendapat lain dari buku yang berjudul *Pendidikan Anak Usia Dini*, menyebutkan Pada Pasal 23 Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0 – 6 tahun. (Hasan, 2010: 17)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat diambil sebuah pengertian, bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan anak sejak usia dalam kandungan hingga usia 6 tahun. Pada masa ini masih dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi yang banyak sehingga baik untuk ditumbuh kembangkan jasmani dan rohaninya dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan momen yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, maka akan lebih jelas lagi jika membahas masalah sebagai berikut:

1. Ada beberapa tahap proses pertumbuhan anak usia dini namun tahap – tahap tersebut penulis bagi menjadi tiga bagian berdasarkan karakteristik masa yang dilalui oleh seorang anak, yaitu:

a. Masa 0 sampai 2 tahun

Pada masa ini, merupakan masa yang dilalui bayi setelah dilahirkan dalam tahun tahun pertama pertumbuhannya, bayi masih tergantung dengan lingkungannya. Sedangkan kemampuan yang dimilikinya terbatas pada gerak – gerak pernyataan seperti menangis dan meraban (mengeluarkan suara tanpa makna) serta mengadakan reaksi terhadap perangsang dari luar. (Jalaludin, 2002:112). Pada masa ini bayi dapat berdiri sendiri tanpa dibantu, dapat berjalan dengan dituntun mengulang bunyi yang didengarkannya dan belajar menyatakan satu atau dua kata (Riphath, 1991:25).

Usia sekitar 1 tahun, bayi barulah secara berangsur – angsur dapat mengucapkan kalimat satu kata dan sekitar usia 2 tahun diperkirakan mampu mengetahui sekitar 300 kata. pada masa ini, anak dapat makan dengan sendiri, belajar mengontrol buang air besar dan kecil, memperlihatkan kepada anak lain dan bermain – main dengan mereka. (Jalaluddin, 2002: 113)

b. Masa 2 sampai 4 tahun

Masa ini anak memasuki masa estetik. Pada masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dari berbagai segi diantaranya, anak dapat belajar meloncat, memanjat dan melompat dengan satu kaki,

berjalan – jalan sendiri mengunjungi tetangga, bermain bersama anak – anak lain, dan menyadari adanya lingkungan lain diluar keluarganya (Riphath, 1991:26). Keadaan dunia luar makin dikuasainya dan dikenalnya melalui bermain dan pertumbuhan kemauan. Dunia dilihat dari menurut keadaan dan batinnya. (Alang, 2001: 50)

c. Masa 4 sampai 6 tahun

Masa ini informasi yang diperoleh anak dari percobaan – percobaan yang dilakukan, pengalaman dan observasi dan pertanyaan yang diajukan akan membentuk dasar – dasar pengetahuannya, anak pada masa ini sudah mengenal abjad, biasa membaca, kata – kata sederhana dan menulis beberapa angka dan namanya sendiri, anak sudah mengetahui konsep waktu dan hari dan perbedaan musim. (Riphath, 1991: 30)

2. Sejarah PAUD di Indonesia

Ditinjau dari sejarahnya seperti yang dilansir website resmi Kemendikbud Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia mulai diperhatikan oleh pemerintah secara sungguh-sungguh sejak tahun 2002 dengan rentang usia 0-6 tahun. Dengan demikian pengembangan PAUD yang mencakup rentang usia 0-6 tahun secara nasional baru berjalan selama 9 tahun. Namun karena pemahaman dan kemauan masyarakat selama ini sudah sangat bagus, terhitung sejak tahun 2009 Angka Partisipasi Kasar APK-PAUD sudah mencapai 15,3 juta atau 53,6 persen. (<http://www.presidentri.go.id/index.php/kibar/2011/12/12/131.html>)

Saat ini PAUD sudah menjadi "Gerakan Masyarakat Secara Nasional" atau National Public Movement. Masyarakat sehari-hari sudah terbiasa membicarakan pentingnya PAUD bagi masa depan putra-putrinya.

Menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1, rentang anak usia dini adalah 0 - 6 tahun. Namun, menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0 - 8 tahun. Adapun ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini yaitu:

- a. Infant (0 - 1 tahun)
- b. Toddler (2 - 3 tahun)
- c. Preschool/ Kindergarten children (3 - 6 tahun)
- d. Early Primary School (SD Kelas Awal) (6 - 8 tahun)

3. Tujuan diselenggarakannya PAUD

Terdapat dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

- a. Tujuan utama untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- b. Tujuan penyerta yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan untuk belajar (akademik) kejenjang selanjutnya di sekolah.
(<http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan-anak-usia-dini>, 11 november)

Singkatnya, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

4. Landasan hukum

Dibawah ini beberapa landasan hukum pendidikan anak usia dini
(Kemdiknas, 2012: 3)

- a. Undang – undang nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak
- b. Undang – undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak
- c. Undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional
- d. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan
- e. Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini.

5. Konsep Kurikulum PAUD

Kurikulum secara konsep merupakan rencana kegiatan atau dokumen tertulis yang mencakup strategi untuk mencapai tujuan NAEYC (*Natonal Association the Education of Young Children*), yang merupakan

himpunan lembaga ke-PAUD-an dunia menjabarkan bahwa kurikulum dapat dilihat dari arti dalam proses pelaksanaannya terlebih dahulu, bahwa kurikulum di dalamnya mencakup seluruh perkembangan anak dan seluruh disiplin ilmu yang ada serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

(Maryatun, http://www.slideshare.net/hartoyo-12_yes/konsep-pengembang_kurikulum-paud)

Kurikulum juga menyesuaikan dengan kebutuhan daerah dan perkembangan jaman agar kebermanfaatannya dapat dicapai lembaga PAUD merupakan lembaga pendidikan tingkat paling dasar sebagai peletak berbagai kemampuan di awal kehidupan anak, karenanya perencanaan kegiatan sebaiknya dibuat dengan sistematis agar dapat mencapai tujuan pengembangan potensi anak.

Perencanaan kegiatan dapat mengacu pada kurikulum yang sudah ada. PAUD melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam tiga jalur, yaitu: formal, nonformal dan informal. Kurikulum yang digunakan pun dirancang berbeda sesuai usia anak yang dilayani.

a. PAUD nonformal

PAUD nonformal banyak menggunakan menu generik sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran ataupun kegiatan pengembangan lainnya. Menu generik memuat berbagai indikator pembelajaran ataupun kegiatan pengembangan lainnya. Menu generik juga dapat dikembangkan pendidik pada seluruh aspek perkembangan usia anak.

b. PAUD formal

PAUD formal saat ini menggunakan kurikulum 2004 yang sering disebut dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) untuk menggantikan kurikulum sebelumnya (kurikulum 1994). KBK merupakan kurikulum secara nasional sebagai standar minimal yang dapat dikembangkan. Pengembangan KBK dapat diwujudkan dalam bentuk kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP) yang disusun pada tingkat sekolah dan disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Kurikulum dalam undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 36 ayat (3) disesuaikan dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara kesatuan republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan Iman dan Taqwa.
- b. Peningkatan ahlak mulia.
- c. Peningkatan potensi kecerdasan dan minat peserta didik.
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
- e. Tuntutan pembangunan daerah nasional.
- f. Tuntutan dunia kerja.
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- h. Agama
- i. Dinamika perkembangan global
- j. Persatuan nasional dan nilai- nilai kebangsaan. (Depdiknas, 2007: 4)

6. Komponen kurikulum

Beberapa aspek komponen kurikulum menurut direktorat pendidikan anak usia dini

- a. Anak; Sasaran pendidikan anak usia dini adalah anak yang berada di rentang usia 0 - 6 tahun.
- b. Pendidik; Kompetensi pendidik PAUD adalah sekurang-kurangnya memiliki kualifikasi akademik Diploma Empat (D-IV) atau Sarjana (S-1) di bidang pendidikan usia dini, psikologi atau lainnya; dan memiliki sertifikat profesi guru PAUD. Adapun rasio guru dengan anak didik dalam PAUD adalah:
 - 1) Usia 0 - 1 tahun rasio 1 : 3 anak,
 - 2) Usia 1 - 3 tahun dengan rasio 1 : 6 anak,
 - 3) Usia 3 - 4 tahun dengan rasio 1 : 8 tahun, dan
 - 4) Usia 4 - 6 tahun dengan rasio 1 : 10 - 12 anak.
- c. Pembelajaran; Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain dan pembiasaan yang direncanakan dan persiapkan pendidik meliputi materi dan proses pembelajaran itu sendiri. Materi pembelajaran bagi anak usia dini dibagi dalam 2 kelompok usia, yaitu:
 - 1) Materi pembelajaran untuk anak usia 0 - 3 tahun, mencakup:
 - a) Pengenalan diri sendiri (perkembangan konsep diri)
 - b) Pengenalan perasaan (perkembangan emosi)
 - c) Pengenalan tentang orang lain (perkembangan sosial)
 - d) Pengenalan berbagai gerak (Perkembangan fisik)

- e) Mengembangkan komunikasi (perkembangan bahasa)
 - f) Keterampilan berfikir (perkembangan kognitif)
- 2) Materi pembelajaran untuk anak usia 3 - 6 tahun, mencakup:
- a) Keaksaraan, yaitu meliputi pengenalan terhadap kosakata dan bahasa, kesadaran fonologi, percakapan, memahami buku, dan teks lainnya.
 - b) Konsep matematika, mencakup pengenalan angka - angka, pola - pola dan hubungan, geometri dan konsep matematika lainnya.
 - c) Pengetahuan alam, yang mencakup pengenalan terhadap objek fisik, kehidupan, bumi dan lingkungan.
 - d) Pengetahuan sosial, meliputi kehidupan orang banyak, bekerja, interaksi sosial, lingkungan rumah dan keluarga, dan lainnya.
 - e) Seni, mencakup kegiatan menari, menyanyi, bermain peran, bermain musik, menggambar dan melukis.
 - f) Teknologi, dengan mengenalkan alat-alat dan penggunaan operasi dasar dan kesadaran teknologi. Alat-alat yang dikenalkan di mulai dari alat-alat yang ada rumah, sekolah, dan lingkungan tempat anak tinggal.
 - g) Keterampilan proses, mencakup pengamatan dan eksplorasi; eksperimen; pemecahan masalah; koneksi, pengorganisasian, komunikasi dan informasi yang mewakilinya.

d. Penilaian (Assesmen)

Assesmen merupakan proses pengumpulan data dan dokumentasi belajar dan perkembangan anak. Kegiatan ini meliputi observasi, konferensi dengan guru lain, survey, wawancara dengan orang tua, hasil kerja anak dan unjuk kerja. Kesemua bentuk penilaian tersebut dapat disusun dalam bentuk portofolio.

e. Pengelolaan pembelajaran

Mengelola pembelajaran, PAUD harus memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan anak, dalam hal ini prinsip pembelajaran harus berpusat kepada aktivitas belajar anak.
- 2) Layanan program, yang disesuaikan dengan satuan pendidikan masing-masing, yakni:
 - a) Taman Penitipan Anak, dilaksanakan 3 - 5 hari dengan layanan minimal 6 jam atau dalam satu tahun 144 - 160 hari atau 32 - 34 minggu.
 - b) Kelompok Bermain (KB) dilaksanakan setiap hari atau minimal 3 kali seminggu dengan jumlah jam minimal 3 jam atau dalam satu tahun 144 hari atau 32 - 34 minggu.
 - c) Satuan PAUD sejenis (SPS) minimal satu minggu sekali dengan jam layanan 2 jam. Kekuaran jam layanan pada SPS dilengkapi dengan program pengasuhan yang dilakukan orang

tua sehingga jumlah layanan keseluruhan setara dengan 144 hari dalam satu tahun.

d) Taman Kanak - Kanak (TK) dilaksanakan minimal 5 hari seminggu dengan jumlah layanan minimal 2,5 jam. Dalam satu tahun 160 hari layanan atau 34 minggu.

e) Melibatkan peran serta masyarakat (Direktorat, 2007:)

7. Model Pembelajaran di PAUD

Model pembelajaran yang sebagian besar dikembangkan PAUD di Indonesia menurut Ika Budi Maryatun dan Nur Haryati (2010:41), adalah berdasarkan minat, ini adalah model pembelajaran yang member kesempatan kepada anak didik untuk memilih, atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajaran berdasarkan minat ini, pada dasarnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan spesifik anak.

Ada beberapa prinsip dasar yang diutamakan dalam model pembelajaran berdasarkan minat, diantaranya:

- a. Pengalaman belajar bagi setiap anak secara individual.
- b. Membantu anak untuk membuat pilihan- pilihan, melalui kegiatan dan pusat- pusat kegiatan.
- c. Melibatkan peran serta keluarga.

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan minat dapat menggunakan beberapa area antara lain: area agama, balok, bahasa, drama, berhitung/matematika, sains, seni/motorik, music, membaca, dan menulis.

D. Implementasi Pendidikan Karakter dapat Membentuk Perilaku Empati

Anak

Empati sangat penting ditanamkan pada anak sejak kecil, hal ini membutuhkan kesabaran, keikhlaasn, wawasan dan pengetahuan yang luas bagi pendidik guna terbentuknya pribadi yang beradab dan bermoral tinggi, memiliki sopan santun dalam bersikap dalam masyarakat dan bertindak serta dapat dipercaya dan diandalkan. Berikut akan dijelaskan tentang definisi Perilaku empati, faktor – faktor psikologis maupun sosiologis yang mempengaruhi proses empati, menumbuhkan dan mengembangkan perilaku empati, cara konkret mengajarkan empati dalam kehidupan sehari- hari.

1. Definisi perilaku empati

Perilaku empati terambil dari dua suku kata, yaitu perilaku dan empati. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri - sendiri. Berikut definisi dari perilaku:

- a. *Robert kwick* mengatakan “perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan dipelajari”. (Notoatmodjo, 2003: 114)
- b. Menurut pandangan biologis, perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan

Perilaku merupakan aktifitas, aksi, reaksi, respon atau keadaan dalam diri seseorang untuk bertindak atau berbuat sesuatu terhadap stimulus atau rangsangan dengan perasaan tertentu, di dalam menanggapi

objek situasi atau kondisi dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu

Berdasarkan tafsiran atau kupasan diatas, maka dapat dikuatkan oleh beberapa ahli. Pertama; menurut Soekidjo Notoatmodjo, perilaku adalah reaksi atau respon seseorang atau individu yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Kedua; menurut *Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood* menurut mereka perilaku adalah sebuah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek yang mendukung perasaan maupun perasaan tidak mendukung. (Fikal, <http://the-friendkerz.blogspot.com/2013/04/10-definisii-perilaku-menurut-paraahli.html>, Rabu 3 April 2013)

Empati berasal dari bahasa Yunani “*Pathos*” yang berarti “ketertarikan fisik” Psikolog Edward Titchener (1867-1927) memperkenalkan "empati" pada 1909 ke dalam bahasa Inggris sebagai terjemahan dari istilah Jerman "*Einfühlung*" ("perasaan menjadi"), sebuah istilah yang pada akhir abad ke-19 adalah di kalangan filosofis Jerman dipahami sebagai kategori penting dalam estetika filosofis. (<http://plato.stanford.edu/entries/empathy/>, 5 maret 20013)

Empati adalah kemampuan dengan berbagai definisi yang berbeda yang mencakup spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang menciptakan keinginan untuk menolong, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan, mengaburkan garis antara diri dan orang lain.

Sejalan dengan hal tersebut ada tiga pendapat yang dapat menguatkan ulasan diatas, diantaranya menurut *Price dan Archbold, White, Wright dan Leahey*, empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang dialami oleh orang lain dalam kerangka acuan orang tersebut, hal ini sering digambarkan sebagai suatu kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam keadaan dialami orang lain. (L.Wing, dkk., 2008: 144)

Melihat dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil pengertian dari perilaku empati, yaitu segala aktifitas, aksi, reaksi, respon seseorang untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan dan perasaan tertentu di dalam menanggapi objek situasi atau kondisi dari lingkungan sekitarnya sehingga mampu memahami dan mengalami perasaan orang lain. Dan indikator dari variabel ini adalah:

a. Mendengarkan bicara orang lain dengan baik

Individu mampu memberikan perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya.

b. Menerima sudut pandang orang lain

Individu mampu memandang permasalahan dari titik orang lain, sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.

c. Peka terhadap perasaan orang lain

Individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan nonverbal, seperti: nada bicara, ekspresi wajah, gerak- gerik dan bahasa tubuh yang lain.

2. Faktor- faktor psikologis maupun sosiologis yang mempengaruhi proses empati.

Apabila anak mampu memahami dan mengalami perasaan orang lain, maka hal itu akan mempengaruhi kondisi psikologis maupun sosiologisnya. Berikut ini akan memaparkan factor - faktor psikologis maupun sosiologis yang mempengaruhi proses empati, yaitu:

a. **Sosialisasi**; dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berfikir tentang orang.

b. **Perkembangan kognitif**

Empati dapat berkembang seiring dengan perkembangan kognitif yang bisa dikatakan kematangan kognitif, sehingga dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (berbeda).

c. *Mood dan Feeling*

Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.

d. **Situasi dan tempat**

Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi lain.

e. Komunikasi

Pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi pada proses empati.

(<http://shohibumm.wordpress.com/2011/10/09/empati-dan-perilaku-prososial/>, Pada 10-9-20011)

3. Proses pembentukan perilaku empati dengan pendidikan karakter

Perilaku Empati dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada anak dengan berbagai pendekatan antara lain: Keteladanan, Kisah/cerita moral, penggunaan kata-kata verbal, pengalaman langsung, kebersamaan bermain, dan pembiasaan (Muhtadi 2013: 8-13)

a. Keteladanan

Guru adalah contoh teladan bagi anak didik dalam bersikap dan berperilaku serta menjadikan mereka saksi dari tingkah laku, dengan demikian mereka bisa memahami, mengahayati dan mengkristalkan kedalam pribadinya.

b. Kisah atau cerita yang berkaitan dengan empati

Kisah yang dapat menumbuhkan sikap empati anak-anak terhadap tokoh-tokoh ataupun peristiwa yang terjadi dalam kisah atau cerita tersebut. Misalnya, kisah tentang penderitaan orang lain, dengan menjelaskan bahwa kisah tersebut dapat terjadi pada anak. Oleh sebab itu, harus memperhatikan penderitaan orang lain. Contoh lainnya yaitu dengan mendongeng pada anak mengenai pentingnya sikap

empati terhadap orang lain dan faedahnya. Mengajarkan anak sikap untuk menyayangi orang lain atau makhluk lainnya, seperti hewan atau tumbuhan (Surya, 2010: 170)

c. Penggunaan kata- kata vebal

Sebagai contoh untuk menegur anak didiknya yang salah, maka dengan teguran yang baik bukan langsung memarahinya.

d. Pengalaman langsung

Mengajak anak berkunjung dan melakukan kegiatan sosial kepanti asuhan anak yatim piatu, memberi sedekah kepada fakir miskin dan lain sebagainya.

e. Kebersamaan dalam bermain

Menanamkan pada anak untuk bermain bersama dan mau berbagi dengan meminjamkan mainannya kepada temannya. Mengajak anak berempati kepada teman yang tidak memiliki mainan.

f. Pembentukan empati lewat pembiasaan

Membiasakan membimbing anak bersikap empati dimanapun dan kapanpun, jika suatu saat menemukan anak sedang berebut mainan, maka harus tanamkan pada masing- masing anak dengan sikap empati dalam perasaan mereka. Membantu orang tua dirumah, dan lain sebagainya.

g. Memberikan perhatian positif pada tingkah laku positif

Ketika anak sedang berbuat baik, maka hal yang dilakukan dengan cara memeluknya, mengelus kepalanya, memujinya, memberinya

hadiah dan lain sebagainya. Dengan cara ini anak akan cenderung mengulang perbuatan baik, karena merasa aman dan dicintai.

(<http://coretanbolpenku.blogspot.com/2008/06/menanamkanempati-pada-anak.html> , di unduh hari senin tanggal 16)

Berdasarkan pemaparan diatas, maka proses pembentukan perilaku empati pada anak seyogyanya dibentuk dengan menginternalisasi tindakan tersebut secara menyeluruh berkelanjutan dan dilakukan pengulangan, sehingga anak dituntut bukan hanya akan terbiasa melakukannya, tapi sadar dan meyakini, bahwa hal itu memang benar dan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian, terbentuklah perilaku empati dari dalam diri untuk menerapkan dan terus memeliharanya dalam kehidupan sehari – hari.

Adapun cara- cara konkret mengajarkan empati dalam kehidupan sehari- hari dapat menggunakan berbagai media sebagai berikut:

- a. Televisi. Orang tua dapat memilihkan tayangan- tayangan yang dapat merangsang belas kasih anak. Misalnya anak diajak menonton film yang mengisahkan tentang penderitaan anak miskin atau anak yang sedih karena dinakali temannya.
- b. Buku cerita. Orang tua dapat membacakan anak- anak cerita yang menggambarkan dinamika emosi atau perasaan tokoh- tokohnya, dari sini anak diharapkan mampu memahami perasaan orang lain meski anak tidak mengalami sendiri peristiwa itu.

- c. **Aktivitas harian.** Anak diajak memperhatikan anak lain yang kekurangan atau dalam interaksi dengan saudaranya, orang tua dapat mengajarkan anak untuk memahami perasaan saudara. Misalnya: saat saudara si anak sedih atau kecewa, anak dilatih untuk berempati dengan menanyakan, “Apakah kamu sedih/kecewa? “. (Familia, 2006: 103 - 104)

4. Kriteria perilaku empati anak PAUD

Ukuran yang menjadi dasar penilaian perilaku empati anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Ikut merasakan

Suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu kemudian mengkomunikasikan dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa seseorang tersebut sungguh- sungguh mengerti perasaan orang lain tersebut.

b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri

Empati dibangun atas kesadaran diri. Ini berarti seseorang mampu terbuka pada emosi diri, maka dapat dipastikan bahwa seseorang tersebut akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

c. Peka terhadap bahasa nonverbal (gerak gerik, ekspresi wajah nada bicara)

Hal ini berarti seseorang mampu mengenali terhadap bahasa tubuh orang lain. Bahasa tubuh dapat mendukung dalam mendengarkan dengan antentif.

d. Mengambil peran.

Seseorang yang mampu menjadi peran terhadap orang lain, seakan-akan individu tersebut mengalami apa yang dirasakan oleh orang lain.

(<http://handpy.wordpress.com/2010/06/21/empati/>)